

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya yang beragam dan bernilai tinggi. Kebudayaan menjadi ciri khas sekaligus lambang kepribadian masyarakat di setiap daerah di Indonesia. Pulau Jawa sebagai salah satu pulau besar di Indonesia terdiri atas enam provinsi, yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai wilayah yang memiliki warisan adat-istiadat dan kesenian yang beragam karena heterogenitas masyarakatnya, sehingga perkembangan seni dan kebudayaan di wilayah ini berlangsung secara dinamis dan berwarna.

Seni adalah bentuk karya atau pengalaman visual yang diciptakan melalui proses ekspresi keterampilan dan imajinasi manusia secara sadar (Liliweri, 2019). Salah satu bentuk seni yang mengintegrasikan unsur visual dan audio adalah seni tari. Seni tari merupakan gerak ritmis yang dilakukan secara berirama pada ruang dan waktu tertentu untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, serta nilai budaya penciptanya (Yulianti *et al.*, 2022). Dalam seni tari, unsur visual seperti busana, aksesoris, dan tata rias panggung memegang peranan penting karena berfungsi memperkuat karakter, suasana, dan makna pertunjukan.

Tari Remo merupakan tari tradisional khas Jawa Timur yang memiliki karakter gagah, dinamis, dan maskulin. Tarian ini menggambarkan sosok prajurit yang sedang berjuang di medan laga, sehingga nilai kepahlawanan dan semangat juang menjadi inti dari penyajiannya (Handayani, 2011). Karakter tersebut tidak hanya diwujudkan melalui ragam gerak yang tegas dan energik, tetapi juga melalui tata busana, aksesoris, dan tata rias panggung yang dirancang secara khusus untuk membangun karakter keprajuritan. Dalam perspektif ilmu tata rias, rias panggung Tari Remo termasuk ke dalam kategori rias karakter, yaitu riasan yang bertujuan membentuk watak tertentu melalui teknik pembentukan wajah, garis, warna, dan proporsi, bukan sekadar mempercantik penampilan.

Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan dunia hiburan, terjadi perubahan pada aspek visual Tari Remo, khususnya pada busana, aksesoris, dan tata rias wajah panggung. Secara faktual di lapangan, busana Tari Remo mengalami

modifikasi pada bahan, warna, dan ornamen. Bahan berat digantikan dengan material yang lebih ringan dan fleksibel, serta penggunaan payet dan bordir modern untuk meningkatkan daya tarik visual. Dari sudut pandang tata rias dan busana panggung, perubahan ini berkaitan dengan prinsip kenyamanan gerak, pencahayaan panggung, dan estetika visual, namun berpotensi menggeser makna simbolik jika tidak dikendalikan sesuai pakem (Winarno, 2015).

Permasalahan yang lebih kompleks ditemukan pada tata rias wajah panggung Tari Remo. Dalam praktik pertunjukan masa kini, rias wajah Ngremo cenderung bergeser menjadi rias cantik yang menonjolkan femininitas, seperti alis melengkung rapi, penggunaan bulu mata palsu, serta rias mata lembut yang tidak lagi meruncing. Padahal, secara keilmuan tata rias, rias karakter keprajuritan menuntut penggunaan alis bercabang, garis wajah tegas, penekanan kontur rahang, serta warna-warna simbolik yang berfungsi memperkuat kesan gagah dan berani. Pergeseran dari rias karakter ke rias cantik menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara konsep rias panggung tari dengan prinsip dasar rias karakter dalam pendidikan tata rias.

Selain itu, terjadi pergeseran pelaku Tari Remo dari laki-laki ke perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh seniman tari Jawa Timur, Heri Suprayitno, pada tanggal 23 Januari 2025, jumlah penari laki-laki Tari Remo di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah hanya tersisa sekitar lima orang, sedangkan penari perempuan mencapai lebih dari tiga puluh orang. Pergeseran ini menuntut penyesuaian dalam penerapan busana dan tata rias. Dalam konteks pendidikan tata rias, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena rias karakter maskulin harus tetap diwujudkan pada wajah penari perempuan tanpa menghilangkan identitas keprajuritan Tari Remo.

Hasil wawancara dengan penari Tari Remo, Mutiara Fadillah Haren, pada tanggal 17 Februari 2025 menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam merias wajah panggung Tari Remo karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tata rias karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan praktik seni pertunjukan dengan kompetensi rias panggung yang seharusnya dimiliki. Sejalan dengan penelitian Masruroh dan Wilujeng (2021), kemampuan merias wajah panggung Tari Remo dapat ditingkatkan melalui

pelatihan yang sistematis dan berbasis pakem, sehingga karakter dan makna simbolik dapat tersampaikan secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam Tari Remo saat ini tidak hanya terletak pada pergeseran pelaku tari, tetapi juga pada penerapan busana, aksesoris, dan tata rias panggung yang mulai menjauh dari prinsip rias karakter keprajuritan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dari sudut pandang ilmu pendidikan tata rias, khususnya untuk mengkaji bentuk, teknik, warna, serta makna simbolik tata rias wajah panggung Tari Remo. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan edukatif bagi penari, perias, dan pendidik tata rias dalam menjaga keselarasan antara estetika modern dan nilai tradisi, sehingga karakter dan identitas Tari Remo tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut identifikasi masalah yang dapat menjadi bahan penelitian:

1. Adanya pergeseran pelaku tari dari laki-laki ke perempuan terhadap penyampaian karakter maskulin dan nilai kepahlawanan dalam pertunjukan Tari Remo.
2. Terjadi modernisasi pada tata busana, aksesoris, dan tata rias wajah panggung Tari Remo.
3. Makna simbolik dari elemen-elemen rias panggung Tari Remo mengalami adaptasi terhadap estetika modern.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah menjadi lebih spesifik, yaitu difokuskan pada tata rias panggung dalam pertunjukan Tari Remo, yang mencakup tata rias wajah, tata busana, dan aksesoris bukan pada aspek gerak tari atau musik pengiring. Serta memfokuskan perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modernisasi dan kebutuhan estetika hiburan masa kini.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dirumuskan sebuah masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pergeseran pelaku tari dari laki-laki ke perempuan terhadap penyampaian karakter maskulin dan nilai kepahlawanan dalam pertunjukan Tari Remo?
2. Bagaimana pengaruh modernisasi pada busana, aksesoris, dan tata rias panggung terhadap tampilan estetis dan nilai budaya Tari Remo?
3. Bagaimana makna simbolik dari elemen-elemen rias panggung Tari Remo?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pergeseran pelaku tari dari laki-laki ke perempuan terhadap penyampaian karakter maskulin dan nilai kepahlawanan dalam pertunjukan Tari Remo.
2. Menganalisis pengaruh modernisasi pada busana, aksesoris, dan tata rias panggung terhadap tampilan estetis dan nilai budaya Tari Remo.
3. Menganalisis makna simbolik dari elemen-elemen rias panggung Tari Remo.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:  
Memberikan pengetahuan dengan memperluas wawasan mengenai pergeseran-pergeseran dalam pelaksanaan bidang seni tari, khususnya Tari Remo, baik dari segi pelaku tari maupun aspek karakteristik tata rias panggung.



2. Manfaat Praktis:

Memberikan pemahaman serta dapat menjadi acuan kepada pelaku tari mengenai pergeseran yang terjadi dalam Tari Remo, sehingga dapat lebih mudah beradaptasi dan meningkatkan keterampilan tata rias panggung Tari Remo.

3. Manfaat Sosial dan Budaya:

Meningkatkan apresiasi terhadap Tari Remo sebagai warisan budaya dan bentuk ekspresi seni yang terus berkembang. Serta menumbuhkan minat untuk semua kalangan terlibat dalam memelihara kelestarian seni tari, khususnya Tari Remo.

